

REVITALISASI ANYAMAN BAMB DI KECAMATAN PANONGAN UNTUK PENGEMBANGAN PRODUK TAS WANITA

Yunita^{1,*}, Aloysius Baskoro Junianto²

¹Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

*yunitaho98@gmail.com

ABSTRAK. Kabupaten Tangerang sejak tahun 1800-an sampai 1900-an dikenal sebagai sentra kerajinan anyaman bambu dimana, mayoritas penduduk bekerja sebagai pengrajin. Pada tahun 1930, topi bambu mengalami kemunduran karena ekspor yang menurun, akibat adanya perubahan mode dan persaingan pasar. Ekajati, 2004: 120 dan Brousson, 2007: 72-74 dalam (“Topi Bambu Tangerang Berkualitas Sangat Baik”)

Pengrajin memerlukan inovasi produk dan strategi dalam menjalankan produk anyaman bambu yang diproduksi, agar dapat bertahan dalam persaingan pasar yang semakin ketat. Penulis berupaya melakukan revitalisasi anyaman bambu yang ada dengan melakukan inovasi melalui teknik pewarnaan dan kombinasi material. Strategi yang dilakukan dengan melakukan diversifikasi dari anyaman yang semula dibuat menjadi home decor dan topi menjadi tas. Desain tas terinspirasi dari produk bambu yang masih digunakan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Tas menerapkan kombinasi material yaitu anyaman dan kulit dengan menonjolkan craftsmanship yang dimiliki oleh pengrajin Kecamatan Panongan.

Kata kunci: bambu, anyaman, teknik pewarnaan

ABSTRACT. Since 1800s - 1900s, Tangerang Regency has been known as the center of bamboo woven crafts with the majority of their population's job as craftsmen. In 1930, bamboo hats suffered a setback due to the decline of exports, changes in fashion, and changes in market competition.

Ekajati, 2004: 120 and Brousson, 2007: 72-74 in (“Very Good Quality Tangerang Bamboo Hat” 2011).

Craftsmen need product innovation and strategies in running the bamboo woven products that they produced, so that they can survive in the fiercer market competition. The author seeks to revitalize existing bamboo webbing by innovating through coloring techniques and material combinations. The strategy is carried out by diversifying from wicker, that was originally made into a home decor and hat, into a bag. Bag designs are inspired by bamboo products that are still used by local people in their daily lives. The bag applies a material combination of woven and leather by highlighting the craftsmanship possessed by Panongan District craftsmen.

Keywords: bamboo, weaving, coloring technique

PENDAHULUAN

Bambu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai kegiatan masyarakat Indonesia khususnya di pedesaan. Bambu dimanfaatkan mulai dari rebungnya yang dikonsumsi, alat rumah tangga, aneka keperluan pertanian, bahan bangunan, bahan kerajinan dan lain-lain (Ediningtyas, Dyah dan Vicotr Winarto, 2012).

Tumbuhan ini memiliki berbagai manfaat yang banyak bagi alam, lingkungan dan manusia. Oleh karena itu, bambu dapat dikatakan sebagai material berkelanjutan, karena berbagai kelebihan yang dimilikinya. (Mustakim, Gunawan Tanuwidjaja, Andry Widyowijatnoko dan Budi Faisal, 2015) Anyaman merupakan karya seni rupa yang dibuat d e n g a n

menumpang tindihkan (menyilangkan) lungsi dan pakan. Lungsi yaitu bahan dasar dari media anyam, sedangkan pakan yaitu bahan sebagai media anyaman yang dimasukkan pada lungsi untuk dianyam (Patria, Asidigianti Surya, dan Siti Mutmainah, 2015).

Kabupaten Tangerang sejak tahun 1800-an sampai 1900-an, dikenal sebagai sentra kerajinan topi bambu dan telah diekspor ke Amerika dan Eropa karena kualitas yang baik pada tahun 1913 zaman Hindia Belanda. Anyaman dibuat oleh penduduk asli dan diperdagangkan oleh orang Tionghoa kemudian diekspor oleh orang Eropa. Akibat adanya perubahan mode dan persaingan pasar pengrajin Amerika Selatan dan krisis ekonomi yang menghantam ekspor-impor dunia pada

tahun 1930 topi bambu Tangerang mengalami kemunduran. Ekajati, 2004: 120 dan Brousson, 2007: 72-74 dalam ("Topi Bambu Tangerang Berkualitas Sangat Baik" 2011).

Pengrajin memerlukan strategi dalam menjalankan produk anyaman bambu yang di produksi. Strategi ini diperlukan pengrajin agar dapat bertahan dalam situasi persaingan produk lokal yang semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai langkah untuk mengidentifikasi kondisi yang ada.

Seiring berjalannya waktu, produk tas wanita telah memanfaatkan teknik tradisional seperti anyaman dalam membuat produk yang kontemporer. Anyaman bambu yang dihasilkan oleh pengrajin di Kecamatan Panongan memiliki potensi untuk dibuat menjadi berbagai produk, salah satu inovasi yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan anyaman bambu sebagai produk tas wanita.



Gambar 1. Topi Bambu Tangerang (Sumber : Data Pribadi, 2019)

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada awal perancangan adalah dengan mencari masalah berdasarkan fakta untuk melakukan analisa yang disesuaikan dengan tujuan dan batasan masalah penelitian. Kemudian penulis mengumpulkan data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh dengan metode observasi langsung, wawancara, FGD (Focus Group Discussion), keusioner dan eksperimen antara lain adalah:

1. Observasi pengrajin anyaman bambu di Kecamatan Panongan
2. Observasi produk anyaman bambu yang dibuat di Kecamatan Panongan
3. Observasi produk anyaman yang dijual di pasar melalui toko, online dan pameran
4. Wawancara kepada pengrajin anyaman bambu di Desa Ciakar dan Desa Ranca Kelapa di Kecamatan Panongan
5. Wawancara kepada pengepul produk

- anyaman bambu di Kecamatan Panongan
6. Wawancara kepada pembeli produk anyaman
7. FGD (Focus Group Discussion)
8. kepada ahli dan konsumen
9. Kuesioner kepada target konsumen
10. Eksperimen anyaman bambu di Kecamatan Panongan dengan penggabungan material

Data sekunder dilakukan dengan cara membaca buku literatur, dokumen, dan tulisan yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Data material: proses pengolahan bambu menjadi bahan anyaman, sifat, karakteristik material serta fungsi dalam kehidupan. Data perancangan produk secara general dan khusus, jenis-jenis produk fashion, studi warna dan analisa meliputi bench marking, trend, perilaku konsumen, saluran distribusi, harga serta branding.

Berdasarkan data yang diperoleh akan dilakukan analisa masalah. Tahap selanjutnya adalah mencari strategi untuk pemecahan masalah dengan melakukan inovasi pengembangan produk dan pengembangan pasar. Perancangan akan dimulai dengan menentukan konsep produk untuk diterapkan dalam koleksi produk tas yang dibuat menjadi prototype dan akan dilakukan tes pasar melalui brand. Berbagai rangkaian proses yang telah dilakukan akan dibuat menjadi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari observasi, eksperimen dan pengumpulan data, perancangan yang dilakukan adalah tas wanita dengan menerapkan anyaman bambu di Kecamatan Panongan dengan kombinasi material. Produk dirancang berdasarkan survei dan analisa trend, dengan tujuan untuk memperkenalkan anyaman bambu Kecamatan Panongan dan meningkatkan nilai tambah dari anyaman menjadi produk tas. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, akan dilakukan penerapan strategi yang berbeda terhadap anyaman yang dibuat oleh Ibu-ibu dan Bapak. Strategi ibu-ibu dengan melakukan diversifikasi dari loso dan anyaman bilik menjadi tas dengan teknik pewarnaan pada loso. Strategi bapak dengan melakukan diversifikasi dari keranjang menjadi tas dengan teknik pewarnaan. Target pengguna produk adalah wanita yang memiliki ketertarikan dan apresiasi terhadap produk yang dibuat dengan tangan dan budaya Indonesia yang berasal dari kelas demografi middle-high.

Tema yang diangkat adalah crafty dan classy.

Revitalisasi kemampuan yang dimiliki oleh pengrajin Kecamatan Panongan sebagai upaya awal agar dapat tetap bertahan, dimana keterampilan menganyam bambu ini telah dipelajari secara turun menurun dengan proses yang panjang dan merupakan warisan budaya lokal. Menampilkan variasi dengan mengekspos berbagai jenis anyaman pada koleksi tas yang dirancang dengan tujuan memperkenalkan anyaman bambu Kecamatan Panongan kepada masyarakat luas. Memadupadakan anyaman bambu dengan material lain untuk menjadi produk tas dengan desain yang classy.



Gambar 2. Moodboard

(Sumber: Dokumentasi Pribadi & Pinterest, 2019)

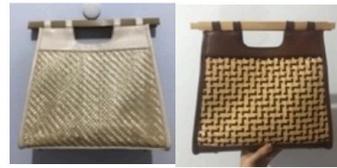
Sketsa ide terinspirasi dari produk bambu yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat setempat seperti tempat sampah, kipas, dan produk yang dibuat oleh pengrajin.



Gambar 3. Sketsa Ide

(Sumber: Data Pribadi, 2019)

Setelah membuat sketsa, desain yang terpilih dikembangkan menjadi beberapa alternative desain. Material anyaman yang diterapkan berdasarkan studi material yang telah dilakukan. Kombinasi warna tas yang digunakan, di pilih berdasarkan warna yang menjadi trend di tahun 2019.



Gambar 4. Alternatif Desain

(Sumber: Data Pribadi, 2019)

Setelah melakukan beberapa eksperimen, berikut merupakan produk akhir:



Gambar 5. Produk Akhir Bilik

(Sumber: Data Pribadi, 2019)



Gambar 6. Produk Akhir Lingkar

(Sumber: Data Pribadi, 2019)



Gambar 7. Produk Akhir Tanjung
(Sumber: Data Pribadi, 2019)



Gambar 8. Produk Akhir Bintang
(Sumber: Data Pribadi, 2019)

Perumahan. Ditemu kembali dari https://www.researchgate.net/publication/265881042_Bambu_sebagai_Material_yan_g_Berkelanjutan_dan_Affordable_untuk_Perumahan. Diakses tanggal 26 Oktober 2018.

Patria, Asidigianti Surya, dan Siti Mutmainah. (2015). **Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal.** Dimensi 12 (1): 1-10. Ditemu kembali dari <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/dimensi/article/view/65/65>. (Diakses tanggal 21 Oktober 2018)

KESIMPULAN

Terjadinya perubahan sikap pengrajin untuk mempelajari hal yang baru yaitu anyaman dengan kombinasi warna sehingga meningkatkan skill pengrajin. Tumbuhnya ketertarikan untuk belajar menganyam dari anggota keluarga dan tetangga pengrajin sehingga ada peluang untuk regenerasi. Produk yang dibuat mendapatkan tanggapan yang positif dari pengepul, karena melalui inovasi anyaman yang dilakukan memiliki potensi untuk dikembangkan ke produk yang dijual. Terjadi peningkatan nilai jual anyaman yang semula dibuat menjadi topi dan home décor meningkat setelah dilakukan diversifikasi menjadi tas. Teknik pewarnaan dapat dilakukan sebagai kegiatan berkelanjutan untuk memberikan dampak positif bagi pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2011). **Topi Bambu Tangerang Berkualitas Sangat Baik.** Ditemu kembali dari <https://www.topibambu.com/2011/02/topi-bambu-tangerang-berkualitas-sangat.html>. Diakses tanggal (27 Oktober 2018)
- Ediningtyas, Dyah, dan Victor Winarto. (2012). **Mau Tahu Tentang Bambu?.** Ditemu kembali dari <https://www.scribd.com/doc/189168534/Buku-Bambu>. (Diakses tanggal 31 Oktober 2018)
- Mustakim, Gunawan Tanuwidjaja, Andry Widyowijatnoko, dan Budi Faisal. (2015). **Bambu Sebagai Material Yang Berkelanjutan Dan Affordable Untuk**